

**PENGARUH KOMPETENSI DAN
INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS
AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

(Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

NORMA KHARISMATUTI

C2C008209

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Norma Kharismatuti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008209

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI DAN
INDEPENDENSI TERHADAP
KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA
AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
MODERASI (Studi Pada BPKP
Perwakilan Provinsi DKI JAKARTA)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Juni 2012

Tim Penguji:

1. Dr . P. Basuki Hadiprajitno, MBA., Macc., Akt (.....)
2. Surya Raharja, S.E.,M.Si.,Akt (.....)
3. Nur Cahyonowati, S.E.,M.Si.,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Norma Kharismatuti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan kesungguhannya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Juni 2012

Yang Membuat Pernyataan

Norma Kharismatuti
NIM. C2C008209

ABSTRACT

The objectives of this research to empirically analyze the influence of competency and independency on audit quality, and to the influence of competency and independency to audit quality is moderated by auditor ethics, especially in the internal auditor (APIP) working in BPKP DKI Jakarta.

The population in this research are all auditors who worked on the BPKP in DKI Jakarta. Sampling was conducted using a purposive sampling method and number of samples of 82 respondents. Primary data collection method used is questionnaire method. The data are analyzed by using technical analyze Moderate Regression Analyze (MRA).

The result showed that the competence have a positive impact on audit quality. This means that the competency of the effect on quality of audit to internal auditors. Value of the coefficient of determination indicates that together the competency, independency, and Auditors Ethics contribute to dependent variable (quality audit) of 71,5% while the remaining 28,5% are influenced by other outside factor model.

Keyword: Competency, Independency, Auditors Ethics, Quality of Audit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara empiris mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dan menganalisis secara empiris mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh etika auditor khususnya pada internal auditor (APIP) yang bekerja di BPKP DKI Jakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada BPKP DKI Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 82 responden. Metode pengambilan data primer yang digunakan adalah metode kuesioner. Data dianalisis menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama kompetensi, independensi, dan etika auditor memberikan sumbangan terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 71,5% sedangkan sisanya 28,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Kata kunci: Kompetensi, Independensi, Etika auditor, Kualitas audit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi.”** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik tentunya berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan baik ini, secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia, rezeki dan kesempatan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan. Semoga semua ini menjadi jalan menuju ridho-Mu. Amien.
2. Bapak Prof. H. Mohamad Nasir, M.si, Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Dr. Drs. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., Macc., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Herry Laksito, S.E., M. Adv. Acc., Akt. selaku dosen wali kelas akuntansi kelas A 2008 beserta Bapak dan Ibu Pengampu Program Sarjana (S1) Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah meluangkan waktu serta penuh dedikasi telah memberikan ilmunya.

5. Bapak Deddy Sudjarwadi, S.H, selaku Kabag Personalia BPKP DKI Jakarta dan seluruh auditor di BPKP DKI Jakarta yang telah memberikan kesempatan , kemudahan dan bantuan dalam melakukan penelitian penyebaran kuesioner sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Papa (Letkol Inf. Surana, S.E., M.Si) dan Mama (Gendro Pertiwi, S.Pd) yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan semangat bagi penulis. Terimakasih atas segala perjuangan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan.
7. Kekasihku Kanit Regiden Satlantas Polres Kotim-Kalimantan Tengah, IPTU Ali Rahman Cipta Perwira Sihotang, yang telah menemaniku sejak sebelum masuk kuliah hingga lulus kuliah. Terimakasih atas dukungan, kesabaran, dan pelajaran hidup yang selama ini diberikan. Darimu aku belajar bagaimana bertahan hidup dan arti sebuah kesabaran.
8. Keluarga besar Kombes Kasirun Sihotang, S.H, M.Si. yang selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Akuntansi kelas A 2008, terimakasih atas kebersamaan selama hampir 4 tahun ini. Cungki, dita, marlinda, lina, lala, septi, dina, sindi, tani, mita, eka, vita, lia dan unge. Terimakasih untk semua perhatian dan kebaikan, dan terimakasih untuk semua

informasi yang teman-teman berikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sukses dan bahagia untuk kita semua.

10. Kamar 44 dan seluruh penghuni Kost Graha Vena Cava2 yang telah menjadi tempat mencari inspirasi dan menjadi tempat peraduan dikala lelahku menjalani aktivitas selama mengerjakan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, semangat, dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih hanya Allah Swt yang dapat membalas semuanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Semarang, 6 Juli 2012

Norma Kharismatuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II Telaah Pustaka	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 Kualitas Audit	12
2.1.3 Etika Auditor	13
2.1.4 Kompetensi	14

2.1.4.1 Pengetahuan	17
2.1.4.2 Pengalaman	19
2.1.5 Independensi	20
2.1.5.1 Lama Hubungan dengan Klien	22
2.1.5.2 Tekanan dari Klien	22
2.1.5.3 Telaah dari Rekan Auditor	24
2.1.5.4 Jasa Non Audit	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.2.1 Penelitian Mengenai Kompetensi	25
2.2.2 Penelitian Mengenai Independensi	26
2.2.3 Penelitian Mengenai Etika Auditor	27
2.2.4 Penelitian Mengenai Kualitas Audit	28
2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	32
2.3.1 Kerangka Pemikiran	32
2.3.2 Pengembangan Hipotesis	34
2.3.2.1 Kompetensi dan Kualitas Audit	34
2.3.2.2 Kompetensi, Etika dan Kualitas Audit	35
2.3.2.3 Independensi dan Kualitas Audit	36
2.3.2.4 Independensi, Etika dan Kualitas Audit	37
BAB III Metode Penelitian	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.1.1 Kualitas Audit (Y)	39
3.1.2 Kompetensi (X1)	40
3.1.3 Independensi (X2)	40
3.1.4 Etika Auditor (X4)	41

3.2 Populasi dan Sampel	43
3.2.1 Populasi	43
3.2.2 Sampel	44
3.3 Jenis dan Sumber Data	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis	46
3.5.1 Statistik Deskriptif	46
3.5.2 Uji Kualitas Data	47
3.5.2.1 Pengujian Validitas	47
3.5.2.2 Pengujian Reliabilitas	48
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik	48
3.5.3.1 Uji Normalitas	48
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas	49
3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas	50
3.5.4 Uji Hipotesis	50
3.5.4.1 Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating	51
3.5.4.2 Uji P	51
3.5.4.3 Uji F	52
BAB IV Hasil dan Pembahasan	53
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	53
4.2 Statistik Deskriptif	55
4.3 Analisis Data	57
4.3.1 Uji Validitas	57
4.3.2 Uji Reliabilitas	58
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik	59

4.4.1 Uji Normalitas	59
4.4.2 Uji Multikolinearitas	61
4.4.3 Uji Heterokedastisitas	62
4.5 Pengujian Hipotesis	63
4.5.1 <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	64
4.5.2 Uji F	66
4.5.3 Uji P	67
4.6 Intepretasi Hasil	69
4.6.1 Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (H1)	69
4.6.2 Interaksi Kompetensi dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (H2)	69
4.6.3 Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (H3)	71
4.6.4 Interaksi Independensi dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (H4)	72
BAB V Penutup	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	74
5.2.1 Implikasi Praktis	73
5.2.2 Implikasi Teoritis	74
5.3 Keterbatasan	74
5.4 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel	2.1	Ikhtisar Penelitian-Penelitian Terdahulu	30
Tabel	3.2	Ringkasan Definisi Operasional	42
Tabel	3.2	Nilai Jawaban	46
Tabel	4.1	Gambaran Umum Responden	54
Tabel	4.2	Statistik Deskriptif	55
Tabel	4.3	Hasil Pengujian Validitas	58
Tabel	4.4	Hasil Pengujian Reliabilitas	59
Tabel	4.5	Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel	4.6	Hasil Uji Glesjer	63
Tabel	4.7	Hasil Uji Linear Berganda	64
Tabel	4.8	Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)	65
Tabel	4.9	Koefisien Determinasi	65
Tabel	4.10	Uji F	66
Tabel	4.11	Uji P	68
Tabel	4.12	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	33
Gambar 4	Hasil Uji Normalitas	60
Gambar 4.1	Hasil Uji Heterokedastisitas	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Kuesioner dan Data Mentah.....	A.1
	Kuesioner	A.1
	Data Mentah Uji Coba Variabel	A.5
	Data Mentah Penelitian	A.7
Lampiran B	Statistik Deskriptif	B.1
Lampiran C	Hasil Uji Validitas dan Realibilitas	C.1
	Kompetensi	C.1
	Independensi	C.2
	Etika Auditor	C.3
	Kualitas Audit	C.4
Lampiran D	Hasil Uji Asumsi Klasik dan MRA	D.1
	<i>Moderate Regression Analysis (MRA)</i>	D.1
	Multikolinearitas	D.2
	Normalitas	D.2
	Heterokedastisitas	D.3
Lampiran E	Surat Keterangan Penelitian	E.1

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dari skripsi adalah pendahuluan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik memiliki peranan penting dalam melakukan audit laporan keuangan dalam suatu organisasi dan merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradireja, 1998). Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Alim, dkk (2007) Kasus pelanggaran pada profesi auditor telah banyak dilakukan, mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia sehingga membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Hal tersebut bisa saja terkait dengan kompetensi dan

independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki auditor. *AAA Financial Accounting Commite* (2002) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa orang yang berkompeten adalah orang dengan keterampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Untuk dapat memiliki keterampilan, seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001).

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dibidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat. Sikap mental independen auditor menurut masyarakat inilah yang tidak mudah diperoleh olehnya.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan

diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005).

Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) objektivitas, (3) independen, (5) kepercayaan, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika.

Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Dalam menghasilkan laporan atas laporan keuangan yang diauditnya, auditor akan memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan apabila menunjukkan tingkat keyakinan kepastian bahwa laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi pula keyakinan yang dicapai oleh auditor (Mulyadi, 2002).

Auditing internal adalah sebuah fungsi penilaian independen yang dijalankan di dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi sistem pengendalian intern organisasi. Adams (1994) dalam Putri (2011) menjelaskan bahwa kualitas internal yang dijalankan akan berhubungan dengan kompetensi dan objektivitas dari staf internal auditor tersebut.

BPKP (Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan) sebagai auditor internal pada pemerintah pusat juga memiliki tanggung jawab besar yaitu menciptakan proses tata kelola pemerintahan yang baik, bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) serta penerapan sistem pengendalian manajemen (Pradita, 2010). Dalam pelaksanaannya, BPKP memiliki dasar hukum yaitu pasal 52, 53 dan 54 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 103/2001 mengatur tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan, susunan organisasi dan tata kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen. BPKP mempunyai tugas

melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di pemerintahan, peran auditor internal dinilai masih belum berarti. Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat tahun 2007 masih menemukan banyaknya kelemahan terkait sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan pada peraturan perundang-undangan (Widyananda, 2008). Terkait dengan hal tersebut, Widyananda (2008) mengungkapkan pentingnya merevitalisasi peran auditor internal pemerintah untuk menegakkan *good governance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor internal masih belum optimal.

Mengingat pentingnya peran BPKP dalam kelangsungan pemerintah Indonesia, maka dilakukan penelitian mengenai kualitas audit yang ada didalamnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007) yang meneliti mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variable moderasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada sampel penelitian. Peneliti ini mengambil sampel penelitian pada auditor internal di BPKP DKI Jakarta. Sedangkan penelitian sebelumnya mengambil sampel penelitian di KAP yang ada di daerah Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh

kompetensi terhadap kualitas audit, (2) menguji pengaruh interaksi antara kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit, (3) menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit, dan (4) untuk menguji pengaruh interaksi antara independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin mengkaji penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta).”**

1.2 Rumusan Masalah

BPKP merupakan badan yang penting bagi terwujudnya akuntabilitas pemerintahan. Maka, seluruh komponen penunjang yang ada pada BPKP dipastikan memiliki kompetensi yang sesuai agar hasil kepada pemerintah dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. BPKP memiliki produk utama jasa yang digunakan untuk menjalankan tugas dari pemerintah. Sehingga dibutuhkan kompetensi dan independensi, serta memiliki etika auditor yang baik yang akan berpengaruh terhadap hasil audit yang akan dipertanggungjawabkan ke pemerintah pusat. BPKP diharapkan mengembangkan dan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada. Oleh karena itu, penting bagi BPKP untuk melakukan pengembangan pada sumber daya, agar kompetensi dan independensi terus meningkat. Hal itu juga akan mempengaruhi

kualitas laporan yang akan dihasilkan oleh BPKP. Pada penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
4. Apakah interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan secara umum mengenai tujuan dan kegunaan penelitian. Pada tujuan penelitian menunjukkan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam kegunaan penelitian menunjukkan manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Memberikan bukti empiris mengenai apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada auditor internal di BPKP DKI Jakarta.

2. Memberikan bukti empiris mengenai apakah interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada auditor internal di BPKP DKI Jakarta.
3. Memberikan bukti empiris apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada auditor internal di BPKP DKI Jakarta.
4. Memberikan bukti empiris apakah interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada auditor internal di BPKP DKI Jakarta.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Memahami bagaimana peran kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor internal untuk meningkatkan kualitas audit
2. Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi BPKP dan auditor agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya meningkatkannya. Dapat membawa organisasi ke arah yang lebih baik, terutama pada BPKP DKI Jakarta.

3. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting agar dapat menilai apakah auditor internal konsisten dalam menjaga kualitas audit yang diberikannya.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan , penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan dan hasil analisis data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan yang melekat pada penelitian dan saran-saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan pengembangan hipotesis yang menguji pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori ini dijelaskan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis, serta sangat membantu dalam analisis hasil-hasil penelitian nantinya.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Ng (1978) dalam Mardiyah (2005) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktifitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan

tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (De Angelo, 1981 dalam Kusharyanti, 2009).

Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan tinggi, karena auditor mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat (Ermayanti, 2009 dalam Sari, 2011). Lebih lanjut dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor

berkualitas. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya adalah untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika (Sari, 2011).

SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), yang dikeluarkan IAI tahun 1994 menyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencangkup mutu profesional auditor. kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit bertujuan menyakinkan profesi bertanggungjawab kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencangkup mengenai mutu profesional auditor.

Moizer (1986) dalam Elfarini (2007) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan oleh auditor dan kepatuhan pada standar yang digariskan. Russel (2000) dalam Sari (2011) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan konsisi yang sebenarnya dengan seharusnya.

2.1.3 Etika Auditor

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell *et al.*, 2002 dalam Alim, dkk 2007). Sedangkan menurut Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang

harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Menurut Lubis (2009), auditor harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit.

Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Jaafar, 2008 dalam Sari, 2011). Devis (1984) dalam Anitaria (2011) mengemukakan bahwa ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik.

2.1.4 Kompetensi

Lee dan Stone (1995) dalam Efendy (2010) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Sedangkan menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Alim, dkk (2007) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap,

pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Lastanti (2005) mendefinisikan kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Sedangkan Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang kompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2002) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini:

a. Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu juga pengalaman dalam melakukan audit.

b. Kompetensi Tim Audit

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003 dalam Elfarini 2007). Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) dalam Sari (2011) diukur dari jumlah klien dan presentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981 dalam Elfarini 2007). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subjek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Dan berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981) dalam Elfarini (2007), kompetensi diprosikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

2.1.4.1 Pengetahuan

Widhi (2006) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari beberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004). Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit.

Secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu: (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Murtanto dan Gudono (1999) dalam Elfarini (2007) menjelaskan terdapat dua pandangan mengenai keahlian. Pertama, pandangan perilaku terhadap keahlian yang didasarkan pada paradigma *einhorn*. Pandangan ini bertujuan untuk menggunakan lebih banyak kriteria objektif dalam mendefinisikan seorang ahli. Kedua, pandangan kognitif yang menjelaskan keahlian dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan).

2.1.4.2 Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan.

Murphy dan Wright (1984) dalam Hernadianto (2002), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Libby (1991) dalam Hernadianto (2002) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan keliruan-keliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2002) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et.al, 1985) dalam Mayangsari (2003).

Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Dan Kartika Widhi (2006) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

2.1.5 Independensi

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk tidak jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Lavin (1976) dalam Elfarini (2007) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu: (1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan (3) Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Shockley (1981) dalam Elfarini (2007) meneliti 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu (1) Persaingan antar akuntan publik, (2) Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (3) Ukuran KAP, dan (4) Lamanya hubungan audit.

Menurut Donald dan William (1982) dalam Harhinto (2004) independensi auditor independen mencakup dua aspek, yaitu :

- a. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.
- b. Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor independen bertindak bebas atau independen, sehingga auditor harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Supriyono (1988) dalam Elfarini (2007) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Jasa-jasa lainnya

selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4) Persaingan antar KAP, (5) Ukuran KAP, dan (6) *Audit fee*.

2.1.5.1 Lama Hubungan dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.O6/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama.

Terkait dengan lama waktu masa kerja, Deis dan Giroux (1992) dalam Elfarini (2007) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

2.1.5.2 Tekanan dari Klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Goldman dan Barlev (1974) dalam Harhinto (2004) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber lain (Nichols dan Price, 1976 dalam Hartinto, 2004).

Kondisi keuangan klien juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985 dalam Harhinto, 2004). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan *fee audit* yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Kualitas audit yang baik dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa, auditor harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomiyah dan Indriantoro, 1998 dalam Elfarini (2007).

2.1.5.3 Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi yang dihasilkan. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Oleh karena itu, pekerjaan akuntan publik perlu dimonitor dan di audit guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*.

2.1.5.4 Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat menjadi ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simmet (1994) dalam Hartinto (2004)). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

2.2.1 Penelitian Mengenai Kompetensi

Menurut Gibbins (1984) dalam Hernandito (2002) pengalaman menciptakan standar pengetahuan, terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengetahuan langsung masa lalu. Teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor bisa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki banyak pengetahuan dan struktur memori yang lebih baik dibanding auditor yang belum berpengalaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas :

- 1) Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman.
- 2) Ciri-ciri psikologis, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerjasama dengan orang lain.

Libby (1991) dalam Hernandito (2002) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor lebih berpengalaman akan memiliki skema lebih baik dalam mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Sehingga pengungkapan informasi tidak lazim oleh auditor yang berpengalaman juga lebih baik dibandingkan pengungkapan oleh auditor yang kurang berpengalaman.

2.2.2 Penelitian Mengenai Independensi

Pentingnya aspek independensi bagi berlangsungnya profesi auditor dan banyaknya keraguan masyarakat mengenai independensi auditor, telah mendorong banyak pakar akuntansi dan pengauditan untuk melakukan penelitian mengenai independensi auditor (Indah, 2010). Mayangsari (2003) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara independensi dengan pendapat audit menyimpulkan bahwa auditor yang independen memberikan pendapat lebih tepat dibandingkan auditor yang tidak independen.

Tsui dan Gui (1996) dalam Harhinto (2004) melakukan penelitian tentang perilaku auditor pada situasi konflik audit. Penelitian ini mempelajari karakteristik auditor yang berhubungan dengan kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan dari manajemen pada situasi konflik. Auditor yang dijadikan responden adalah auditor yang telah melakukan audit minimal selama empat tahun. 62 orang auditor dari kantor akuntan Big-6 dan dari non kantor akuntan Big-6 di

Hongkong telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan didukungnya hipotesis penelitian yaitu penalaran etika memoderasi hubungan antara *locus of control* dengan kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan dari manajemen pada situasi klien dan auditor.

2.2.3 Penelitian Mengenai Etika Auditor

Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Alim, dkk (2007) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan. Sedangkan hasil yang diperoleh dari kuesioner terbuka menunjukkan bahwa terdapat 24 faktor tambahan yang juga dianggap berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan dimana faktor religiusitas tetap merupakan faktor yang dominan.

2.2.4 Penelitian Mengenai Kualitas Audit

Penelitian Deis dan Giroux (1992) dalam Alim, dkk (2007) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi kesehatan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Widagdo *et al.* (2002) dalam Alim, dkk (2007) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengalaman melakukan audit, (2) memahami industri klien, (3) *responsive* atas kebutuhan klien, (4) taat pada standar umum, (5) independensi, (6) sikap hati-hati, (7) komitmen terhadap kualitas audit, (8) keterlibatan pimpinan KAP, (9) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, (10) keterlibatan komite audit, (11) standar etika yang tinggi, dan (12) tidak

mudah percaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tujuh atribut kualitas audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan lima atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan klien.

Alim, dkk (2007) penelitiannya berjudul pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Sementara itu, interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sementara Alia (2001) dalam Lubis (2010) melakukan penelitian mengenai persepsi auditor terhadap kualitas audit mengungkapkan bahwa hanya pengetahuan saja yang berpengaruh terhadap kualitas auditor, pengalaman auditor ternyata tidak banyak memberikan kontribusi untuk meningkatkan keahlian auditor, berarti pengalaman tidak pula berpengaruh terhadap kualitas auditor. Hasil penelitiannya juga menunjukkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap keahlian auditor, sehingga pengalaman tidak berpengaruh pula

terhadap kualitas auditor, jumlah klien yang banyak dan jenis perusahaan (*go public* atau belum *go public*) tidak dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas audit yang dilakukan auditor.

Sementara Purnomo (2007), melakukan penelitian tentang persepsi auditor tentang pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit, dan hasilnya menurut persepsi auditor faktor-faktor keahlian yaitu pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan faktor-faktor independensi menurut persepsi auditor hanya tekanan klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1

IKHTISAR PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Tahun	Variabel penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ariesanti	2001	variabel bebas: pengalaman variabel terikat: kualitas auditor variabel intervening	Meneliti pengaruh persepsi auditor terhadap kualitas auditor	Pengalaman tidak berpengaruh terhadap keahlian auditor, sehingga pengalaman tidak berpengaruh pula terhadap kualitas auditor
2.	Meutia	2002	Variabel bebas: kualitas audit. Variabel terikat: manajemen laba Variabel moderating: non-audit service, masa jabatan auditor.	Meneliti pengaruh independensi auditor pada hubungannya antara kualitas audit dan manajemen laba dan ukuran independensi auditor yang digunakan adalah <i>non audit service</i> dan	Hasilnya kedua variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi hubungan antara kualitas dan manajemen laba. Keberadaan <i>non audit service</i> meningkatkan hubungan dengan manajemen laba, sementara audit tenur yang lama menurunkan kualitas

				<i>audit tenur.</i>	manajemen laba.
3.	Sososutik no	2003	Variabel bebas: tekanan anggaran waktu Variabel terikat: Kualitas Auditor	Meneliti pengaruh hubungan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional serta pengaruhnya terhadap kualitas auditor	Tekanan anggaran waktu secara langsung tidak memiliki hubungan negatif terhadap kualitas auditor
4.	Kusharyanti	2003	Variabel bebas : kualitas audit Variabel terikat: besaran KAP, <i>audit tenure</i> , <i>audit fee</i> , jasa non audit	Meneliti faktor-faktor kualitas audit menurut De Angelo dan Catananch Walker	Banyak faktor memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas audit dari sudut pandang auditor individual, auditor tim maupun KAP.
5	Hartinto	2004	variabel bebas: keahlian dan independensi variabel terikat: kualitas audit	Keahlian diprosikan dalam dua sub variabel pengalaman dan pengetahuan sedangkan independensi diprosikan dalam tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, dan telaah rekan auditor	Keahlian dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor.
6.	Widhi	2006	Variabel terikat: kualitas audit Variabel bebas: pengalaman, pengetahuan, lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan telaah dari rekan auditor	Meneliti mengenai faktor-faktor keahlian dan independensi auditor terhadap kualitas audit di KAP Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas auditor • Telaah dari rekan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas auditor
7.	Alim, dkk	2007	Variabel bebas: kompetensi dan independensi Variabel terikat: kualitas audit	Meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai	Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. sedangkan interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas

			Variabel moderating: etika auditor	variabel moderasi	audit.
8.	Batubara	2008	Variabel bebas: Latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan, independensi pemeriksaan. Variabel terikat: kualitas hasil pemeriksaan.	Menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksaan terhadap kualitas hasil pemeriksaaan.	Latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Secara parsial hanya latar belakang pendidikan yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

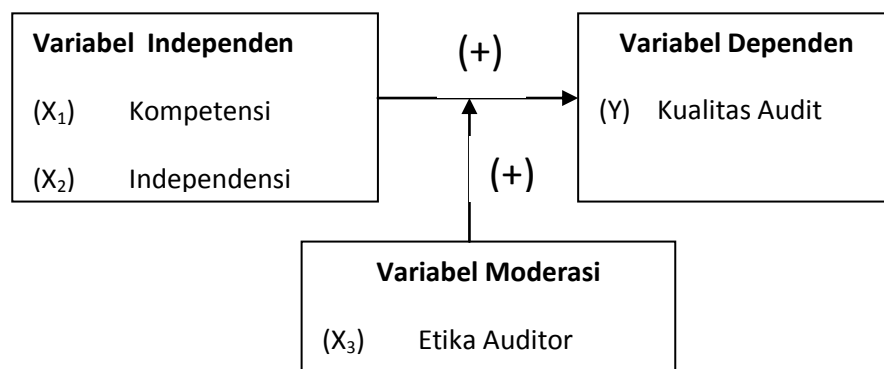
Di dalam bagian ini akan dijelaskan secara umum mengenai kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Pada kerangka pemikiran akan dijelaskan dengan gambar dan hubungan dari masing-masing variabel independen, variabel moderasi, dan variabel dependen. Sedangkan dipengembangan hipotesis akan dijelaskan teori-teori yang menjadi dasar dalam perumusan hipotesis.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Penjelasan mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dapat dilihat secara singkat melalui kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran yang dibuat berupa gambar skema untuk lebih menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen, variabel moderasi dan variabel independen. Gambar 2.1

adalah kerangka pemikiran dari penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran gambar 2.1 menunjukkan etika auditor sebagai variabel moderasi dimana etika dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara variabel independen yaitu kompetensi dan independensi serta variabel dependen yaitu kualitas audit. Dalam menunjang kualitas audit yang baik, terdapat faktor-faktor pemicunya yaitu antara lain adalah kompetensi dan independensi serta etika yang dimiliki auditor. Kompetensi menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan dalam melakukan audit. Independensi menunjukkan auditor tidak membela salah satu pihak. Sedangkan etika yang mendasari moral dari auditor tersebut.

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi, maka dapat dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut:

2.3.2.1 Kompetensi dan Kualitas Audit

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian, pengetahuan dan pengalaman (Meinhard et. al, 1987 dalam Harhinto 2004).

Penelitian yang dilakukan Hamilton dan Wright (1982) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. Al, 1985 dalam Kusharyanti 2003).

Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan. Semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa kompetensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dapat dibuat hipotesis bahwa :

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.2.2 Kompetensi, Etika Auditor dan Kualitas Audit

Benh et. al (1997) dalam Alim,dkk (2007) mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi (Widagdo et.al, 2002) dalam Alim, dkk (2007).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa kompetensi dan etika auditor dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa :

H2: Interaksi Kompetensi dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.2.3 Independensi dan Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2003) dalam Kusharyanti (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya *audit tenure*. Deis dan Giroux (1992) dalam Indah (2010) menemukan bahwa semakin lama audit tenure, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knopp, 1985) dalam Harhinto (2004). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif lebih kecil sehingga auditor kurang memperhatikan hal-hal tersebut.

Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit (Deis dan Giroux, 1992) dalam Indah (2010).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa independensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa:

H3: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.2.4 Independensi, Etika Auditor dan Kualitas Audit

Penelitian Nichols dan Price (1976) dalam Alim, dkk (2007) menemukan bahwa ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini akan sangat menyudutkan auditor sehingga ada kemungkinan bahwa auditor akan melakukan apa yang diinginkan oleh pihak manajemen.

Sedangkan Deid dan Giroux (1992) dalam Alim, dkk (2007) mengatakan bahwa pada konflik kekuatan, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar professional dan dalam ukuran yang besaran kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat bertahan dengan tekanan klien tersebut sehingga menyebabkan independensi mereka melemah. Posisi auditor juga sangat dilematis dimana mereka dituntut untuk memenuhi

keinginan klien namun disatu sisi tindakan auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja mereka. Hipotesis dalam penelitian mereka terdapat argumen bahwa kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu, dan perilaku di dalamnya mencangkup etika professional.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa etika auditor dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa :

H4: Interaksi Independensi dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai variabel penelitian dan denifisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independennya kompetensi (X_1) dan independensi (X_2), serta variabel moderasinya etika auditor (X_3).

3.1.1 Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian secara empiris yang ada. Model yang disajikan sebagai bahan indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) melaporkan kesalahan instansi, (2) sistem akuntansi instansi, (3) komitmen yang kuat, (4) pekerjaan lapangan tidak mudah percaya

dengan pernyataan klien dan (5) pengambilan keputusan. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

3.1.2 Kompetensi (X_1)

Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Peneliti menggunakan dua dimensi kompetensi dari Murtanto (dalam Mayangsari 2003) yaitu pengalaman dan pengetahuan. Peneliti menggunakan pertanyaan sebagai indikator sebagai berikut: untuk pengetahuan, (1) pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, (2) pengetahuan akan jenis instansi, (3) pengetahuan tentang kondisi instansi, (4) pendidikan formal yang sudah ditempuh, (5) pelatihan, kursus dan keahlian khusus. Sedangkan untuk pengalaman, (1) lama melakukan audit, (2) jumlah instansi yang pernah diaudit dan (3) jenis instansi yang pernah diaudit. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

3.1.3 Independensi (X_2)

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, ada dua dimensi yang digunakan dalam variabel ini yaitu tekanan klien dan lama kerjasama dengan klien. Terdapat lima pertanyaan sebagai indikator yaitu (1) lama hubungan dengan instansi *auditee*, (2) tekanan dari *auditee*, (3) telaah dari rekan auditor. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

3.1.4 Etika auditor (X₃)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karakteristik nilai-nilai sebagian besar dihubungkan dengan perilaku etis, integritas mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai orang lain, dan menjadi warga yang bertanggungjawab (Firdaus, 2005)

Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Alim, dkk (2007) mengembangkan beberapa faktor dari penelitian sebelumnya yang memungkinkan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan. faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator dalam pertanyaan, yaitu (1) imbalan yang diterima, (2) organisasional, (3) lingkungan keluarga, (4) *emotional quotient (EQ)*. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

Tabel 3.1

Ringkasan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator Pengukuran Variabel	Instrumen dan Skala Pengukuran Variabel
A	Variabel Independen	(Elfarini,2007)		
1.	<u>Kompetensi (X1)</u> Pengalaman	Ilmu yang didapat dari pendidikan non formal seperti pengalaman	Lama melakukan audit, jumlah instansi yang sudah diaudit, dan jenis instansi	Skala Likert

		kerja	yang pernah diaudit. Dengan menggunakan skala Likert 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	
2.	Pengetahuan	Ilmu yang didapat dari pendidikan formal, serta pelatihan dibidang yang digeluti. Sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam	Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, pengetahuan tentang jenis entitas yang diperiksa, pengetahuan tentang kondisi entitas yang diperiksa, pendidikan formal yang sudah ditempuh, dan pelatihan kursus dan keahlian khusus yang dimiliki. Dengan menggunakan skala Likert pengukuran 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Likert
B. 3.	<u>Independensi (X2)</u> Lama Hubungan dengan klien	(Elfarini, 2007) Penugasan audit yang lama atau terus menerus	Lama mengaudit entitas. Dengan skala Likert 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Likert
4	Tekanan dari klien	Situasi konflik antara auditor dengan klien pada saat pelaksanaan pengujian laporan keuangan (atestasi)	Pemberian sanksi dan ancaman pengantian auditor dari entitas, besar <i>fee audit</i> yang diberikan entitas, dan fasilitas dari entitas. Dengan skala ordinal 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Likert
5	Telaah dari rekan auditor	Pengkajian ulang atas hasil audit leh sesama rekan auditor	Manfaat telaah dari rekan auditor, dan konsekuensi terhadap audit yang buruk. Dengan skala Likert 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Likert
7.	VARIABEL IMODERASI <u>Etika Auditor (X3)</u>	(Safitri, 2008) Bagaimana auditor berperilaku terhadap	Imbalan yang diterima,	Skala Likert

		sesamanya	organisasional, lingkungan keluarga dan <i>emotional quotient (EQ)</i> . Dengan skala Likert 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	
8.	VARIABEL DEPENDEN <u>Kualitas Audit (Y)</u>	(Elfarini, 2007) Probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien	Melaporkan semua kesalahan entitas, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi entitas, komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, tidak percaya begitu saja pada pernyataan entitas, sikap hati-hari dalam pengambilan keputusan. Dengan skala Likert 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Likert

3.2 Populasi dan Sampel

Pada bagian ini dijelaskan secara umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan populasi dan sampel penelitian, dan secara khusus menjelaskan apa yang menjadi populasi penelitian, jumlah anggota populasi, besar sampel yang diambil dan dasar penentuannya, metode pengambilan sampel (*sampling method*), dan lokasi sampel.

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel

mewakili keseluruhan populasi yang ada. Dari sampel tersebut, akan mempermudah dalam melakukan analisis dan mendapatkan kesimpulan. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah auditor yang ada di BPKP khususnya di DKI Jakarta. Auditor BPKP terdiri dari berbagai jenis jabatan. Jumlah seluruh auditor internal pada BPKP DKI Jakarta adalah 152 orang. Dari populasi yang ada, akan ditentukan sampel dengan teknik pengambilan sampel yang dikemukakan oleh Yamane dalam Elfarini (2007)

$$n = N / Nd^2 + 1$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

d = presentase kelongaran ketidakteelitian

berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh sampel sebagai berikut :

$$n = 152 / 152 (0,1)^2 + 1$$

$$= 152 / 2,52 = 60,31 = 60 \text{ auditor. Dari perhitungan tersebut.}$$

Sampel yang harus dipenuhi minimal 60 auditor.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan

sampel adalah teknik pemilihan sampel dengan cara *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah seluruh auditor yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagai auditor. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang dipilih untuk ditujukan kepada auditor internal di BPKP DKI Jakarta berjumlah 100 responden.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor internal di BPKP DKI Jakarta.

3.4 Metode pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor internal BPKP di DKI Jakarta. Dalam proses penyebaran dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku di BPKP DKI Jakarta.

Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrument berbentuk pertanyaan tertutup, serta diukur menggunakan skala Likert sari 1 s/d 5. Responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Tabel 3.2

Nilai Jawaban

Jawaban	Nilai
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Nilai jawaban ini berlaku juga untuk butir pertanyaan yang sifatnya negatif, hanya saja jawaban responden dibalik. Jika responden menjawab pertanyaan dengan nilai 5, maka jawaban tersebut diubah menjadi nilai 1, nilai 4 diubah menjadi nilai 2, tetapi nilai 3 tetap.

3.5 Metode Analisis

Bagian ini berisi deskripsi tentang jenis atau teknik analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam penelitian serta alasan mengapa alat analisis tersebut digunakan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pengujian asumsi dari alat analisis atau teknik analisis yang dimaksud.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain: jabatan, lama pengalaman kerja, lama menekuni keahlian

khusus, keahlian khusus, latar belakang pendidikan, serta gelar professional lain yang menunjang bidang keahlian. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata dari standar deviasi.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Kualitas data dalam suatu pengujian hipotesis akan mempengaruhi hasil ketepatan uji hipotesis (Wirjono dan Raharjono, 2007) dalam penelitian ini, kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument dievaluasi dengan validitas dan uji reabilitas.

3.5.2.1 Pengujian Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Ghozali, 2005). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Kolerasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan bahwa butir pertanyaan tersebut valid atau sah. Jika sebaliknya, bernilai negatif, atau positif namun lebih kecil dari r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan invalid dan harus dihapus.

3.5.2.2 Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuesioner. Uji reabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. Reabilitas instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut handal atau reliable (Nunnaly dalam Ghozali, 2005).

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang diisyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria *BLUE* (*Best Linier Unbias Estimate*) seperti disarankan oleh Gujarti (1999). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur validitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai $VIF = 10$ dan nilai *tolerance* = 0,1. Untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkorelasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas yang serius (Ghozali, 2005).

3.5.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2005).

Uji lebih meyakinkan bahwa model memiliki heterokedastisitas atau tidak maka dilakukan uji glejser, glejser meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesi satu dan hipotesis tiga menggunakan uji regresi berganda sedangkan untuk menguji hipotesis dua dan empat yaitu

untuk menentukan apakah variabel etika auditor merupakan variabel moderasi dengan menggunakan untuk *moderated regression analysis* (MRA)

3.5.4.1 Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating

Penelitian ini melakukan uji interaksi untuk menguji variable moderating yang berupa etika auditor dengan menggunakan *Moderated Regression Anlyisis (MRA)*. MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel etika auditor dapat mempengaruhi kompetensi dan independensi pada kualitas audit. Model persamaan MRA yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1X_3 + b_5X_2X_3 + e$$

Dimana :

Y = kualitas audit

a = konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = variabel kompetensi

X₂ = variabel independensi

X₃ = variabel etika auditor

3.5.4.2 Uji P

Uji P adalah uji yang digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Cara pengujiannya sebagai berikut:

- a. Probabilitas $<$ taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.
- b. Probabilitas $>$ taraf signifikan 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.

3.5.4.3 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Cara pengujiannya sebagai berikut:

- a. Probabilitas $<$ taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel bebas secara simultan/bersama terhadap variabel terikatnya.
- b. Probabilitas $>$ taraf signifikan 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel bebas secara simultan/bersama terhadap variabel terikatnya.